

## **I. PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Masalah pendidikan adalah masalah harian yang dihadapi oleh setiap manusia karena masalah – masalah ini begitu dekat dengan sisi kehidupan manusia, baik orang kaya maupun orang miskin, baik orang kota maupun orang desa, baik para pejabat maupun rakyat jelata. Masalah pendidikan bukan hanya masalah kegiatan belajar mengajar di kelas ataupun di luar kelas, tetapi menyangkut perilaku siswa kepada dirinya sendiri, perilaku siswa kepada siswa lainnya, atau perilaku siswa kepada gurunya. Masalah pendidikan juga bukan hanya masalah penilaian-penilaian angka-angka yang dihubungkan dengan ulangan semester dan ujian nasional, tetapi juga penilaian afektif yang mengarah pada perilaku siswa dan penilaian psikomotorik yang mengarah pada kreativitas siswa.

Para ahli di berbagai disiplin ilmu tidak henti – hentinya membicarakan masalah pendidikan. Masalah ini dibicarakan di forum – forum resmi seminar yang berskala regional, nasional, maupun internasional. Pengembangan permasalahan pendidikan juga menimbulkan kajian antardisiplin ilmu. Masalah pendidikan memunculkan kajian antardisiplin ilmu yang baru seperti psikologi pendidikan, manajemen pendidikan, teknologi pendidikan.

Pendidikan bertujuan mengubah manusia menjadi manusia seutuhnya. Manusia seutuhnya ialah manusia yang cerdas dan berakhlak. Cerdas artinya berwawasan keilmuan dan pengetahuan. Berakhlak artinya kebiasaan bertindak, bersikap, dan bertutur kata baik yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari (Kemendiknas, 2010:10). Namun, faktanya masih terjadi tawuran antarpelajar, penggunaan narkoba, pergaulan bebas, serta tindakan kriminal, fakta tersebut menjadi bukti bahwa tujuan pendidikan belum tercapai.

Prinsip dan pendekatan pengembangan pendidikan, budaya, dan karakter bangsa akhirnya muncul guna membentuk manusia seutuhnya sebagai tujuan pendidikan. Prinsip dan pendekatan tersebut bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai karakter di kalangan pelajar. Nilai-nilai karakter meliputi jujur, berani, amanah, adil, bijaksana, tanggung jawab, disiplin, mandiri, malu, kasih sayang, mudah toleran dan cinta bangsa (Nashir, 2013: 71 – 95).

Mata pelajaran bahasa Indonesia memiliki peluang menggunakan bahan ajar sebagai media penyampaian nilai-nilai karakter. Salah satunya menggunakan cerita. Cerita yang mengandung nilai-nilai karakter dalam kehidupan akan memberikan contoh positif kepada siswa. Apabila terus-menerus cerita yang bernilai karakter disuguhkan kepada siswa maka siswa akan memiliki pola pikir sesuai karakter positif yang terdapat dalam cerita (Sumardjo, 2004:51).

Sastra sebagai salah satu disiplin ilmu tidak akan lepas dari pengaruh masalah pendidikan. Artinya, permasalahan pendidikan akan selalu hadir dalam karya-karya sastra, baik secara langsung maupun tidak langsung, eksplisit maupun implisit. Apalagi sastra sebenarnya dapat merupakan gambaran kehidupan

masyarakat atau refleksi kehidupan nyata seperti yang dikatakan Tarigan (2011: 3) bahwa secara singkat dan sederhana sastra adalah pelukisan kehidupan dan pikiran imajinatif ke dalam bentuk dan struktur bahasa. Di samping itu, sastrawan sebagai penghasil karya sastra akan selalu memberikan nikmat atau kesenangan dan faedah atau manfaat untuk kehidupan sebagaimana pendapat Horatius dalam Siswanto (2013: 15) yang menyatakan bahwa karya sastra akan memberikan *dulce* dan *utile*, yaitu kesenangan dan manfaat. Di sisi lain, karya sastra yang wilayah kajiannya meliputi kondisi insani atau manusia berupa kehidupan dengan segala perasaan, pikiran, dan wawasannya ternyata memiliki makna dan fungsi bagi kehidupan manusia, khususnya para pembaca dan pemerhati sastra. Hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Jabrohim (2012: 19) bahwa karya sastra terbentuk sebagai suatu yang organik yang di dalamnya penuh rangkaian makna dan fungsi. Makna dan fungsi itu sering kabur dan tak jelas karena karya sastra memang syarat dengan imajinasi. Tugas pembaca untuk mengetahui segala kekaburan elemen-elemen yang berfungsi membentuk kesatuan ini. Dengan demikian, orang yang membaca karya sastra akan merasa bahagia dan sekaligus mendapat faedah berupa aspek-aspek kehidupan, seperti agama, moral, sosial, ataupun pendidikan.

Sastra sebagai karya imajinatif yang kadang faktual tidak mudah dipahami maksud dan tujuan pengarangnya walaupun sudah dibaca berkali-kali oleh para pembacanya. Hal ini membuktikan bahwa mempelajari sastra itu penuh tanya atau ibarat memasuki hutan, makin ke dalam makin lebat, makin belantara (Teuw dalam Endraswara, 2003: 8). Dengan demikian, semakin dalam seseorang mempelajari karya sastra, dia akan dapat mengungkap fenomena kemanusiaan

yang kompleks di dalamnya. Sementara itu, untuk mempelajari sastra secara mendalam sampai pada tahap penelitian, seseorang tidak akan terlepas dari pemahaman terhadap sastra itu sendiri karena sastra dapat ditinjau dari beberapa teori. Wiyatmi (2008: 18) menyatakan bahwa karya sastra ditinjau dari beberapa teori. Secara teori objektif, sastra didefinisikan sebagai karya seni yang otonom, berdiri sendiri, bebas dari pengarang, realitas, maupun pembaca. Berdasarkan teori mimetik, karya sastra dianggap sebagai tiruan alam atau kehidupan atau karya sastra merupakan pencerminan masyarakat (Semi, 1990: 94). Berdasarkan teori ekspresif, karya sastra dipandang sebagai ekspresi sastrawan, sebagai curahan perasaan atau luapan perasaan dan pikiran sastrawan atau sebagai produk imajinasi sastrawan yang bekerja dengan persepsi-persepsi, pikiran-pikiran atau perasaan-perasaannya. Berdasarkan teori pragmatik, karya sastra dipandang sebagai sarana untuk menyampaikan tujuan tertentu, misalnya nilai-nilai atau ajaran kepada pembaca. Namun, lebih jauh lagi karya sebenarnya diciptakan oleh para sastrawan karena ia ingin menampilkan kehidupan masyarakat seperti yang dikatakan oleh Semi (1990: 94) bahwa sastra dapat dimaknai sebagai cerminan masyarakat.

1

Karya sastra termasuk karya dalam bentuk tulisan. Namun, karya sastra tidak akan pernah sejalan dengan kenyataan penulisnya. Ini sebuah fakta yang tak mungkin dihindari. Fakta ini pulalah yang akhirnya memunculkan pendapat yang disampaikan Ricoeur dalam Faruk (2012: 44) bahwa karya sastra sebagai karya tulisan tidak terelakkan keluar dari kondisi nyata produksinya atau dengan isitilah lain bahwa karya sastra menjadi wacana yang tidak bertuan, tidak lagi mengacu kepada intensi penulis sebagai produsernya, tidak diarahkan pada orang atau

kelompok orang tertentu yang ada dalam situasi dan kondisi produksinya, dan tidak pula mengacu kepada kenyataan atau objek-objek yang di sekitar waktu produksi karya sastra tersebut. Sebagai tulisan karya sastra menjadi sesuatu yang mengembang bebas, yang dapat terarah kepada siapa saja dan mengacu pada apa saja yang ada dalam berbagai kemungkinan ruang dan waktu.

Sastra dapat diteliti dengan berbagai maksud dan tujuan sesuai dengan keinginan penelitiannya. Meskipun berbeda, hakikat penelitiannya tetap sama. Pendapat ini diperkuat oleh Jabrohim (2012: 31) yang menyatakan bahwa penelitian sastra merupakan cabang kegiatan penelitian dengan mengambil objek sastra. Tahapan penelitian sastra sama dengan penelitian lainnya. Pada awalnya harus ada masalah sastra yang akan dicari pemecahannya. Pemecahan itu harus ditempuh secara ilmiah, sistematis, dan logis. Fakta yang dihadapi haruslah merupakan fakta empiris dan penyelidikannya dilakukan secara hati-hati dan bersifat objektif.

Ditinjau dari sisi penelitian sastra, sastra dapat dikatakan berhubungan dengan pendidikan terlihat jelas ketika pendidikan sastra diberikan kepada sastra, yaitu pendidikan yang mencoba untuk mengembangkan kompetensi apresiasi sastra, kritik sastra, dan proses kreatif sastra (Siswanto, 2013: 154). Kompetensi sastra ini akan mengasah kemampuan peserta didik dalam menikmati dan menghargai karya sastra. Dengan menikmati dan menghargai karya sastra, para siswa pun akan mendapatkan nilai-nilai pendidikan. Sementara itu, kemampuan menikmati dan menghargai karya sastra juga dapat secara langsung membawa para siswa untuk mengamati kenyataan sosial budaya yang diceritakan dalam karya sastra.

Cerpen merupakan bentuk prosa yang dianggap seperti novel dan roman tetapi lebih pendek dalam penyajian ceritanya. Dari sisi pembaca, cerpen merupakan karya sastra yang menarik untuk dibaca dan dinikmati karena pembaca akan mendapatkan hiburan dan sesuatu yang baru untuk hidupnya hanya dalam waktu yang singkat. Pandangan ini juga disampaikan juga oleh Sumardjo (2004: 41) bahwa cerpen yang menarik tidak hanya menyajikan hiburan yang memikat, tetapi juga memberikan sesuatu yang baru bagi hidup manusia. Pengarang cerpen dapat memberikan bukan hanya bermacam nasihat atau kebijaksanaan hidup, melainkan masalah kehidupan, dimensi baru dari suatu kenyataan yang belum pernah kita lihat sebelumnya, pengalaman hidup yang belum pernah kita alami, kenyataan dari negeri yang jauh, pandangan hidup atau cara memandang kehidupan ini dengan cara yang baru.

Hadirnya nilai pendidikan karakter dalam cerpen – cerpen karya siswa SMP yang dimuat di majalah *Horison* ini, perlu juga dipaparkan pentingnya nilai pendidikan karakter tersebut untuk dianalisis dan diimplikasikan dalam pembelajaran sastra di SMP. Nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam cerpen – cerpen tersebut diharapkan akan membentuk pola pikir dan kepribadian siswa untuk dapat bersikap jujur, berani, amanah, adil, bijaksana, tanggung jawab, disiplin, mandiri, malu, kasih sayang, indah, toleransi, dan cinta bangsa (Nashir, 2013:71 – 95). Kandungan nilai – nilai tersebut yang diilustrasikan dalam setiap tokoh – tokohnya sehingga secara tidak langsung akan sangat berpengaruh terhadap psikologi siswa.

Nilai pendidikan sebagai nilai-nilai yang biasa dimunculkan dalam karya sastra telah menarik perhatian untuk diteliti. Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Yuniah, mahasiswa FKIP Universitas Sebelas Maret, yang membahas nilai pendidikan dengan judul *Nilai Pendidikan dalam Novel Seri Terjemahan Rumah Kecil Karya Laura Ingalls Wilder serta Kesesuaiannya Sebagai Materi Pembelajaran Apresiasi Novel Siswa Sekolah Menengah Atas*. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai pendidikan pada novel seri terjemahan *Rumah Kecil* karya Laura Ingalls Wilder dan kesesuaiannya sebagai materi pembelajaran apresiasi sastra. Hasil penelitian adalah sebagai berikut, nilai pendidikan dalam novel tersebut meliputi nilai pendidikan agama, nilai pendidikan moral, nilai pendidikan sosial, dan nilai pendidikan adat/budaya.

Kedua, Syahrizal Akbar, mahasiswa Pascasarjana UNS, yang membahas nilai sosial dan pendidikan dengan judul *Kajian Sosiologi Sastra dan Pendidikan dalam Novel Tuan Karya Salman Faris*. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan metode analisis isi. Metode ini digunakan untuk menelaah isi dari suatu dokumen. Hasil penelitian menunjukkan latar belakang sosial budaya masyarakat mencakup adat dan kepercayaan, pekerjaan, pendidikan, agama, tempat tinggal, bahasa, dan suku. Adapun nilai – nilai pendidikan yang terkandung adalah pendidikan sosial, moral, agama, ekonomi, politik, dan historis.

Ketiga, Muthia Mashita, mahasiswa FKIP Universitas Negeri Padang dengan judul *Nilai-Nilai Pendidikan dalam Novel Sepatu Dahlan karya Khrisna Pabichara dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai – nilai pendidikan yang terdapat dalam

novel *Sepatu Dahlan* karya Khrisna Pabichara. Nilai pendidikan tersebut meliputi kerja keras, kasih sayang, disiplin, sabar, dan sportif. Hasil penelitian dapat dimanfaatkan untuk pembelajaran sastra di sekolah serta dapat menambah daya apresiasi sastra siswa terhadap sastra Indonesia.

Merujuk pada beberapa penelitian di atas, yang ketiganya berorientasi pada novel sebagai bahan penelitiannya. Peneliti mencoba untuk mengupas nilai – nilai pendidikan karakter dari sumber karya sastra lain selain novel, yaitu cerpen. Dalam penelitian ini, penulis mencoba menganalisis cerpen-cerpen yang ditulis oleh para siswa yang masih duduk di bangku Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang dimuat di *Horison* edisi Januari–Maret 2012. Salah satu dari cerpen tersebut ditulis oleh seorang siswa MTs Negeri Sumber Agung, Bantul, Yogyakarta. Keempat cerpen yang ditulis para siswa ini adalah beasiswa kejujuran karya Renni Andriati siswa SMP Negeri 1 Gondang Legi, salahku? Karya Melliati Aulia Hasanah siswa SMP Negeri 1 Curuk, Si Atang dan Gunung Ajaib karya Zuhrotus Syarifah siswa MTS negeri Sumber Agung, dan sepasang mata dibalik dedauan karya Raisya Rasyana siswa SMP Negeri 1 Cisaat Sukabumi layak untuk dibaca dan dikaji karena dapat ditampilkan oleh majalah *Horison*, majalah spesial sastra yang sudah terjamin kualitasnya. Para penulis yang masih remaja ini sudah mampu berbicara tentang kehidupan yang biasanya hanya dibicarakan oleh orang-orang dewasa ataupun sosiolog. Keberanian dan kemampuan penulis remaja patut diapresiasi oleh siapa pun termasuk penulis. Inilah yang memantapkan hati penulis untuk mengkaji pendidikan karakter yang terkandung dalam cerpen-cerpen yang mereka tulis.



Menurut Samuel Smiles (dalam tim sosialisasi, 2003:vii) bahwa karakter adalah suatu kehormatan dalam diri seseorang, sebagai harta paling mulia. Karakter merupakan niat baik dan kehormatan umum seseorang, sebagai investasi berharga, meskipun mereka mungkin tidak menjadi kaya secara materi duniawi. Mereka yang berkarakter akan memperoleh hasil berupa harga diri dan reputasi serta kemenangan yang terhormat secara adil (Nashir, 2013:11).

Persoalan lain yang menarik dalam penelitian ini adalah karena kondisi di lapangan menunjukkan adanya perkembangan kepribadian siswa yang menurun, sikap-sikap yang apatis terhadap peraturan sekolah, kurang disiplin dalam berbagai hal, baik dalam hal berpakaian maupun tidak disiplin waktu, menurunnya sikap sopan santun terhadap guru dan orang yang lebih tua, seringnya berkata kotor dan sikap-sikap negatif lainnya yang berpotensi merugikan diri siswa maupun orang lain. Sebagai sebuah institusi sosial, sekolah harus mengatur perilaku moral: sekolah mengharuskan siswa patuh pada guru, melarang mereka berkelahi, menghukum mereka jika mencontek dan seterusnya (Lickona, 2013:10). Pembelajaran PKN yang diterima siswa di sekolah juga dianggap belum memberikan dampak positif terhadap perubahan sikap atau perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari, baik di sekolah maupun di lingkungan tempat tinggal siswa. Pembelajaran agama yang juga diterima oleh siswa di sekolahnya dianggap belum sepenuhnya memberikan arahan kepada siswa untuk taat menjalankan peraturan-peraturan agama, seperti tidak rajin shalat bagi yang muslim, berkata kasar kepada orangtua, kurang amanah dan suka berbohong.

Persoalan-persoalan yang terjadi pada siswa tersebut menjadi perhatian khusus bagi para guru. Guru sudah berusaha memberikan pelajaran karakter kepada siswa. Meskipun ada perubahan sikap dalam diri siswa tetapi hal itu belum dirasakan manfaatnya. Oleh karena itu pembelajaran kesastraan di sekolah sangat perlu diberikan kepada siswa sebagai salah satu alternatif untuk memberikan pembelajaran nilai pendidikan karakter dalam diri siswa. Siswa perlu diarahkan untuk membaca karya sastra seperti cerpen. Hal tersebut penting sebab dalam cerpen mengandung banyak pembelajaran kehidupan yang dapat memberikan efek positif dalam membentuk karakter siswa menjadi lebih baik (Nurgiyantoro, 1998:326).

Pendidikan karakter bukanlah hal yang berdiri sendiri atau sebagai pokok bahasan di sekolah. Pendidikan karakter diintegritaskan ke dalam mata pelajaran pengembangan diri dan budaya sekolah. Guru dan sekolah perlu mengintegrasikan nilai – nilai yang dikembangkan dapat menanamkan nilai – nilai karakter di dalam kelas, mulai dari menjadikannya sebuah peraturan hingga menjadi sebuah kebiasaan yang tercermin dalam diri siswa. Selain itu gurupun dapat mengintegrasikan nilai – nilai yang dikembangkan dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa ke dalam kurikulum, silabus, dan rencana pembelajaran (RPP) yang telah ada (Martini, 2011:1). Selain itu akan termediasi secara nyata melalui bahan ajar.

Penulis tertarik mengkaji pendidikan karakter dalam cerpen karena (1) nilai-nilai pendidikan karakter merupakan faktor dominan yang menyebabkan perubahan perilaku seseorang dari perilaku yang baik ke perilaku yang buruk atau

sebaliknya; dan (2) setiap individu berhadapan dengan masalah pendidikan dan masalah sosial yang dapat mempengaruhi perjalanan hidupnya. Cerpen hasil karya siswa SMP membuktikan bahwa mereka mampu menciptakan ide kreatif yang layak untuk diberikan apresiasi.

Berdasarkan latar belakang masalah dan rincian alasan di atas, penulis merasa perlu dan tertarik meneliti pendidikan karakter dalam cerpen-cerpen karya siswa-siswa SMP dalam majalah *Horison* edisi Januari–Maret 2012 dengan judul “Nilai pendidikan karakter pada cerpen-cerpen karya siswa SMP dalam majalah *Horison* dan implikasinya sebagai bahan ajar sastra di SMP”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah nilai pendidikan karakter dalam cerpen-cerpen karya siswa SMP yang dimuat di majalah *Horison*?
2. Bagaimanakah implikasi nilai pendidikan karakter dalam cerpen-cerpen karya siswa SMP yang dimuat di majalah *Horison* dalam pembelajaran sastra di sekolah?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter dalam cerpen-cerpen karya siswa SMP.
2. Mendeskripsikan implikasi nilai pendidikan karakter dalam pembelajaran sastra di sekolah

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara teoretis maupun praktis.

##### 1. Manfaat Teoretis

Manfaat dari segi teoretis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya analisis pendidikan karakter dalam cerpen.

##### 2. Manfaat Praktis

Manfaat dari segi praktis, hasil penelitian ini dapat diimplikasikan oleh guru bahasa dan sastra Indonesia dalam pembelajaran apresiasi sastra.

#### **1.5 Ruang Lingkup Masalah**

1. Ruang lingkup masalah utama dalam penelitian ini adalah pendidikan karakter yang digambarkan dalam cerpen-cerpen karya siswa SMP yang dimuat di Majalah *Horison* edisi Januari–Maret 2012.
2. Implikasi nilai pendidikan karakter pada pembelajaran sastra di sekolah.